

2. TINJAUAN TEORI

2.1 Sosiologi Sastra

Rene Wellek dan Austin Warren (1977, terj. 1995), pakar kesusasteraan dari Amerika Serikat, mengutarakan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. Sastra memiliki fungsi sosial atau “manfaat” yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan masalah sosial seperti: masalah tradisi, konvensi, norma, simbol dan mitos.

Hal ini diutarakan pula oleh Nyoman Kutha Ratna (2004) yang menjelaskan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kultural, bukan individual. Karya sastra memang dihasilkan oleh seorang pengarang, tetapi karya sastra menampilkan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat pada umumnya. Masalah-masalah sosial yang ditampilkan berbeda-beda sesuai dengan periode, semesta, dan konteks sosial tertentu. Dalam hubungan ini, dapat disebutkan bahwa pengarang adalah wakil masyarakat, pengarang sebagai konstruksi transindividual, bukan dirinya sendiri. Pada umumnya, pengarang menampilkan masalah-masalah sosial ini melalui tokoh, peristiwa dan latar cerita. Genre prosa, khususnya novel, dianggap sebagai genre paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial, dibandingkan genre puisi dan drama. Mengapa novel dianggap sebagai genre karya sastra yang paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial? Penjelasanannya adalah sebagai berikut :

- a) Novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas dalam menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan.
- b) Novel memiliki kecenderungan menggunakan bahasa sehari-hari, yaitu bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat.

Selanjutnya Nyoman Kutha Ratna (2003) menjelaskan mengenai definisi sosiologi sastra. Sebagai penelitian interdisiplin, maka ilmu-ilmu yang terlibat dalam sosiologi sastra adalah ilmu sastra dan sosiologi. Yang perlu diperhatikan dalam penelitian sosiologi sastra adalah dominasi karya sastra.

Sosiologi berasal dari akar kata *sosio/socius* (Yunani) yang berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman, dan *logi/logos* yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan makna, *socio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat; ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, yang bersifat umum, rasional dan empiris (Ratna, 2003). Menurut Selo Sumarjan, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses sosial termasuk di dalamnya adalah perubahan sosial (Saraswati, 2003).

Sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup, karena tidak bisa tidak pengarang mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup. Oleh karena itu, hubungan sastra dengan masyarakat dapat diteliti dengan cara seperti : a) faktor-faktor di luar teks, dan b) hubungan antara teks sastra dan masyarakat (Wellek dan Warren, 1977, terj. 1995; Luxemburg, Bal, dan Weststeijn, 1982, terj. 1989; Saraswati 2003)

Menurut Wellek dan Warren (1977; terj. 1995), penelitian mengenai hubungan yang nyata antara sastra dan masyarakat, terbagi menjadi sosiologi pengarang, sosiologi karya dan sosiologi pembaca.

a. Sosiologi Pengarang

Masalah yang berkaitan dalam hal ini adalah latar belakang sosial, sumber ekonomi, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar teks sastra. Oleh karena setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama dari penelitian ini. Akan tetapi, penelitian ini dapat meluas juga ke lingkungan tempat tinggal atau tempat asal pengarang. Peneliti dapat mengumpulkan informasi tentang latar belakang sosial, latar belakang keluarga dan sumber ekonomi pengarang. pengarang, karena pengarang merupakan seorang warga masyarakat yang tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah politik dan sosial yang penting serta mengikuti isu-isu zamannya.

b. Sosiologi Karya

Sosiologi karya maksudnya adalah isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah

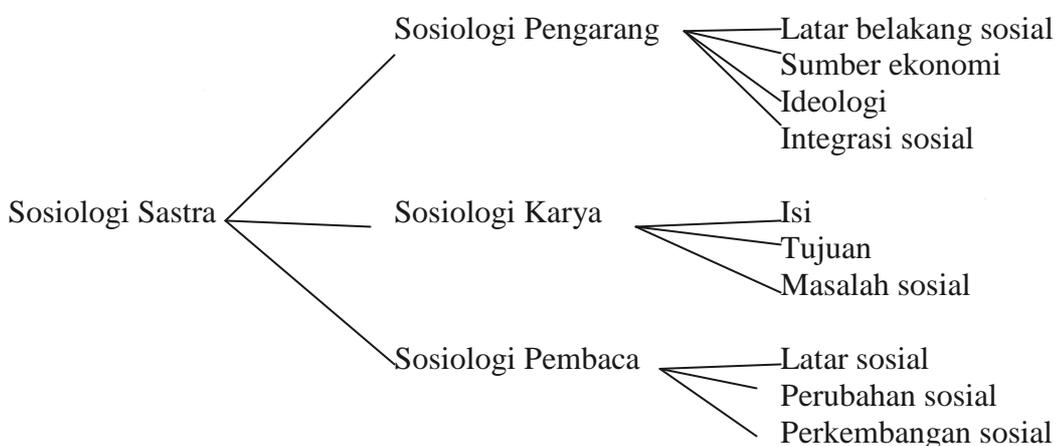
sosial. pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan di dalam penelitian, sebagai berikut:

- 1) Pendekatan umum yang dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari karya sastra sebagai dokumen sosial atau sebagai potret kenyataan sosial. Wellek dan Warren menjelaskan bahwa sastra sebagai dokumen sosial dapat digunakan untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial. Peneliti perlu menjawab secara kongkret bagaimana hubungan potret yang muncul dari karya sastra dengan kenyataan sosial. Apakah karya itu sebagai gambaran realistik atautkah merupakan satire, karikatur, atau idealisasi Romantik?
- 2) Penelusuran tipe-tipe sosial. Peneliti menggunakan pengetahuan tentang struktur suatu masyarakat dari sumber lain di luar karya sastra, kemudian diteliti sejauh mana tipe sosial tertentu dan perilakunya direproduksi di dalam karya sastra, khususnya novel.
- 3) Penelitian dengan pendekatan linguistik. Tradisi linguistik dan sastra merupakan keterkaitan yang paling dekat. Tradisi linguistik dalam karya sastra dibentuk oleh iklim budaya yang bersangkutan.

b. Sosiologi Pembaca

Sosiologi pembaca berkaitan dengan permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana sastra ditentukan, tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial.

Berdasarkan pembagian tersebut, maka secara singkat konsep sosiologi sastra menurut Rene Wellek dan Austin Warren dapat disarikan dalam bagan berikut ini (Saraswati, 2003:17) :



Universitas Indonesia

Oleh karena penulis akan menganalisis masalah sosial dalam karya sastra, maka penulis akan menggunakan sosiologi karya. Penulis akan menganggap karya sastra tersebut sebagai potret kenyataan sosial, dan menjelaskan apakah karya tersebut merupakan gambaran realistik, satire, karikatur, atau idealisasi Romantik.

Oleh karena novel *Taigan no Kanojo* ditulis oleh pengarang wanita, dan penulis akan membahas masalah sosial mengenai wanita Jepang, melalui tokoh-tokoh wanita dalam novel, maka penulis menggunakan perspektif feminis. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2004, hlm. 188, 192) bahwa bidang studi yang relevan dengan feminisme dan sastra, di antaranya adalah tradisi literer wanita, pengarang wanita, ciri-ciri khas bahasa wanita, tokoh-tokoh wanita, novel populer dan wanita.

2.2 Kritik Sastra Feminis

Kritik sastra feminis merupakan aliran baru dalam sosiologi sastra. Lahir kritik sastra ini bersamaan dengan kesadaran perempuan akan haknya. Kritik ini meletakkan dasar bahwa ada gender dalam kategorisasi analisis sastra. Kritik sastra feminis berbeda dengan kritik-kritik yang lain, masalah kritik feminis berkembang dari berbagai sumber. Dalam hal ini diperlukan pandangan luas dalam bacaan-bacaan tentang perempuan. Yang diinginkan oleh kritikus feminis tidak saja memperlihatkan konsep patriarkat secara dominan, tetapi segi keperempuanan yang lemah atau terlihat (dianggap) lemah juga pantas dibicarakan (Sugihastuti Suharto, 2002, hlm. 8). Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra.

Menurut Raman Selden (1996, hlm. 137-138), permasalahan yang diteliti dalam kritik sastra feminis berkaitan dengan masalah biologi, pengalaman, wacana, ketaksadaran, dan kondisi sosial ekonomi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Masalah biologi berkaitan dengan pemikiran para lelaki yang meletakkan para perempuan dalam “tempat” mereka. Ungkapan “*Tota mulier in utero* (perempuan tidak lain adalah kandungan)” meringkaskan sikap ini. Jika tubuh seorang wanita adalah nasibnya, maka semua usaha untuk mempertanyakan

peranan seksnya akan menentang order alami. Wanita ditempatkan lebih inferior, lembut, lemah dan rendah.

Masalah pengalaman berkaitan dengan pemikiran bahwa seorang wanita memiliki perbedaan persepsi, dan kehidupan emosi wanita tidak melihat sesuatu hal dengan cara yang sama dengan laki-laki. Wanita dipandang hanya memiliki pengalaman terbatas seperti masalah menstruasi, melahirkan, menyusui dan seterusnya. Wanita memiliki ide dan perasaan yang berbeda tentang apa yang penting atau tidak penting. Studi mengenai perbedaan dalam tulisan para wanita disebut sebagai *gynokritika*.

Fokus masalah yang ketiga adalah mengenai wacana. *Man Made Language* yang ditulis oleh Dale Spender, seperti disarankan judulnya, ia menganggap bahwa wanita secara mendasar ditindas oleh bahasa yang dikuasai laki-laki. Selain itu, kita dapat juga melihat teori wacana Foucault yang memiliki pemikiran bahwa apa yang “benar” tergantung pada siapa yang menguasai wacana. Apabila kita menerima alasan tersebut, maka wajar apabila kita mempercayai bahwa dominasi wacana oleh laki-laki telah memerangkap wanita dalam “kebenaran” laki-laki. Dari sudut pandang ini akan menimbulkan stereotip yang negatif pada diri wanita.

Fokus keempat, yaitu mengenai proses ketidaksadaran, secara diam-diam penulis feminis telah meruntuhkan otoritas laki-laki. Seksualitas wanita bersifat revolusioner, subversif, beragam, dan terbuka. Pendekatan ini menolak untuk mendefinisikan seksualitas wanita. Apabila ada prinsip, secara sederhana berada di luar definisi lelaki tentang perempuan. Namun, hal ini masih kurang disadari oleh laki-laki.

Fokus kelima, yaitu memasukkan dimensi kondisi sosial ekonomi. Virginia Wolf adalah kritikus wanita pertama yang memasukkan kondisi sosial (sosiologi) dalam analisisnya mengenai tulisan wanita. Sejak saat itu, kaum feminis Marxis, terutama telah mencoba menghubungkan perubahan kondisi sosial dan ekonomi dengan perubahan imbalanced kekuatan di antara kedua jenis kelamin. Pengarang feminis, biasanya sering menghadirkan tuntutan sosial dan ekonomi yang berbeda dengan laki-laki. Mereka menyetujui kaum feminis lain yang menolak hakikat kewanitaan yang universal.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis masalah yang berfokus pada fokus ketiga, karena penulis ingin mengetahui wacana yang mengontruksi pandangan masyarakat Jepang terhadap wanita, sehingga dapat diketahui bagaimana citra wanita bekerja dalam masyarakat Jepang. Penulis akan menganalisis novel dengan teori wacana Foucault dan model analisis wacana Sara Mills.

2.2.1 Teori Wacana Foucault

2.2.1.1 Definisi Wacana

Dalam bidang linguistik, wacana merupakan nomina jamak, yang berarti penggunaan bahasa (*language use*) atau bahasa dalam penggunaannya (*language in use*), dan berkaitan dengan pernyataan lisan atau tulisan pada level yang lebih luas daripada sebuah kalimat, sedangkan dalam kritik sejarah dan sosiologi terdapat istilah “sebuah wacana” yang berkaitan dengan sebuah ikatan (*nexus*) antara penggunaan bahasa khusus dalam suatu institusi sosial tertentu dengan suatu pengetahuan yang dibentuk secara historis dan mudah berubah. (*the nexus between bodies of historically volatile disciplinary knowledge and specific linguistic usages at social-institutional sites*), misalnya, rumah sakit, penjara dan sekolah. Oleh karena itu, “sebuah wacana” dapat berupa tulisan, percakapan, dan pemikiran yang membatasi/menekan dalam batasan historis tertentu. (Mc.Houl, 1998).

Konsep wacana milik Foucault tidak dipahami sebagai rangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep atau efek). Adapun definisi wacana menurut Foucault (1972) adalah sebagai berikut:

...instead of gradually reducing the rather fluctuating meaning of the word 'discourse'. I believe that I have in fact added to its meanings: treating it sometimes as the general domain off all statements, and sometimes as regulated practice tha accounts for a certain number of statements;
(McHoul, 1998)

Alih-alih mengurangi fluktuasi makna kata “wacana” secara perlahan-lahan, saya merasa justru telah menambahkan maknanya. Terkadang menganggapnya sebagai wilayah umum semua *statement*, terkadang sebagai kelompok *statement* yang dapat diindividualisasikan, dan

terkadang sebagai praktik teratur yang terjadi pada sejumlah *statement*. (Eriyanto, 2001; Mills, 1997, terj. 2007)

Sara Mills (1997, terj.2007, hlm. 9) menguraikan makna wacana Foucault tersebut seperti berikut ini.

Definisi pertama yang diberikan Foucault adalah definisi yang paling luas, yaitu “wilayah umum semua pernyataan”, hal ini berarti bahwa semua ucapan atau tulisan yang memiliki makna dan pengaruh di dunia nyata, dapat dianggap sebagai wacana. Ini merupakan definisi yang luas dan digunakan secara umum oleh Foucault, terutama dalam karya awalnya ketika ia membicarakan mengenai konsep wacana pada tingkat teoretis.

Definisi kedua dari wacana adalah sekelompok *statement* yang dapat diindividualisasikan. Definisi kedua ini lebih sering digunakan Foucault ketika berbicara tentang struktur-struktur tertentu dalam wacana. Di sini, Foucault berupaya mengidentifikasi wacana sebagai kelompok ucapan yang tampak diatur melalui cara tertentu dan dianggap memiliki suatu koherensi dan kekuatan umum. Dalam definisi ini, sangat dimungkinkan untuk berbicara tentang wacana feminitas, wacana imperialisme, dan seterusnya.

Definisi ketiga, merupakan definisi yang paling bergema di kalangan banyak teoretisi. “Suatu praktik teratur yang terkait dengan sejumlah pernyataan”. Foucault kurang begitu tertarik dengan ucapan atau teks aktual. Ia lebih tertarik pada kaidah dan struktur yang menghasilkan ucapan dan teks tersebut. Sifat wacana yang diatur oleh kaidah inilah yang memiliki arti penting dalam definisi ini. Pada sebagian besar karya teoretis wacana, definisi ini digunakan secara bertukaran, yang satu dapat ditumpangkan di atas lainnya.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut ia menyimpulkan bahwa wacana adalah pengelompokan ucapan atau kalimat, *statement* yang dibangun dalam suatu konteks sosial, yang ditentukan oleh konteks sosial dan juga memberi kontribusi pada cara konteks sosial itu dalam melanjutkan eksistensinya. Oleh karena itu, institusi, dan konteks sosial memiliki peran dalam pengembangan, pemeliharaan, dan perputaran wacana. (Mills, terj.2007, hlm. 14).

Foucault berpendapat bahwa wacana merupakan totalitas dari apa yang tertulis dan terucapkan dan di setiap masyarakat terjadi pengontrolan,

penyeleksian, dan pengaturan terhadap wacana untuk mencegah kekuasaan dan bahaya yang dapat ditimbulkan dari wacana tersebut. Kontrol terhadap wacana dilakukan melalui tiga buah operasi, yaitu pengeksklusian, pendefinisian dan pendistribusian (Cook, 1998).

2.2.1.2 Foucault dan Teks Sastra

Karya Foucault memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam penelitian sastra, khususnya teori Foucault mengenai wacana. Wacana sebagai suatu istilah merupakan instrumen paling penting yang memungkinkan kita mempersoalkan sastra dan teks secara umum. Studi wacana tidak membedakan antara teks sastra maupun teks nonsastra. Teks-teks sastra memiliki hubungan yang kompleks dengan kebenaran dan nilai. Di satu sisi, teks sastra dilihat sebagai penyedia “kebenaran” tentang kondisi manusia, namun di sisi lain teks sastra melakukan dalam sebetuk fiksi, dan karena itu teks tersebut “tidak benar”.

Misalnya, untuk membicarakan konstruksi wacana feminitas dan maskulinitas, bagaimanapun ada kemungkinan untuk mendiskusikan teks-teks sastra secara berdampingan dengan teks-teks lain, seperti karya-karya sejarah dan otobiografi. Bahkan teks-teks yang lebih ringan, seperti buku-buku tentang tips memasak, buku-buku petunjuk praktis, yang dapat digunakan untuk mengungkapkan adanya kesamaan dalam teks-teks tersebut. Oleh karena itu, wacana menjadi bermanfaat karena ia memungkinkan kita untuk menganalisis berbagai kesamaan lintas teks sebagai akibat dari seperangkat hubungan kekuasaan/pengetahuan.

Karya Foucault telah membantu para teoretisi untuk menjelaskan cara kerja sastra Inggris. Menurut Foucault, kritik sastra dan sejarah sastra pada abad ke-18 dan ke-19, telah membentuk pribadi sang pengarang, tokoh dalam sebuah karya, menggunakan, memodifikasi, dan memindahkan prosedur penafsiran agama, kritisisme *Bible*, legenda, otobiografi atau riwayat hidup. Hal ini diutarakan pula oleh Brian Doyle (1982), Chris Baldick (1983), dan Terry Eagleton (1983), bahwa studi sastra baru terlembagakan pada saat kritis dalam sejarah budaya Inggris, yaitu ketika kepercayaan terhadap agama menurun dan muncul tekanan untuk memberikan kesempatan pendidikan bagi orang-orang

yang sebelumnya dikeluarkan dari pendidikan formal (yaitu perempuan dan kelas pekerja). Oleh karena itu, studi sastra dilakukan dengan menggunakan struktur wacana yang sebelumnya digunakan dalam studi agama yaitu melalui konstruksi kanon dan terfokus pada masalah moralitas dan nilai. Bahkan menurut Doyle, pengajaran bahasa dan sastra “nasional” berfungsi sebagai momen kunci dalam penciptaan berbagai hubungan budaya dalam komunitas yang disebut “masyarakat kita” .(Mills, terj 2007, hlm. 32-33).

Sastra dalam kerangka Foucauldian, di samping berfungsi sebagai sarana kemapanan makna budaya nasional, juga merupakan alat untuk mempertentangkan berbagai norma budaya yang dianut. Pertentangan ini dapat dilihat dengan munculnya berbagai studi perempuan dan masuknya lebih banyak tulisan perempuan dalam silabus sastra arus utama.

2.2.1.3 Foucault dan Perspektif Feminis

Oleh karena perspektif feminis berkaitan dengan masalah gender, maka sebelum menguraikan bagaimana hubungan pemikiran Foucault dengan perspektif feminis, penulis merasa perlu untuk menguraikan beberapa pendapat yang berkaitan dengan gender dan konstruksinya dalam masyarakat.

Menurut Fakih (1996; 2005, hlm. 7-9) konsep gender sering tertukar dengan konsep seks (jenis kelamin), padahal sebenarnya konsep tersebut berbeda. Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, sedangkan seks (jenis kelamin) adalah pembagian manusia secara biologis. Citra perempuan itu lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan merupakan gender, sedangkan manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim, telur dan vagina maka ia berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin merupakan kodrat yang selamanya melekat pada manusia tersebut, sedangkan gender dikonstruksi oleh sosial dan kultural.

Hal tersebut diutarakan pula oleh Wood (1994), seks merupakan klasifikasi berdasarkan karakteristik biologis. Masyarakat menggunakan kualitas genetik dan biologis untuk menjelaskan bahwa seseorang adalah laki-laki atau perempuan. Laki-laki dan perempuan dibedakan dengan organ genital luar dan

organ seks dalam, yang dibentuk oleh kromosom. Walaupun dikatakan bahwa faktor biologis ini dapat memengaruhi perilaku, tetapi faktor ini tidak menentukan perilaku, kepribadian dan sebagainya.

Gender merupakan konsep yang lebih kompleks daripada seks. Gender terbentuk melalui interaksi di dalam masyarakat dan dapat berubah seiring waktu. Manusia lahir sebagai laki-laki atau perempuan (berdasarkan biologis), tetapi manusia belajar untuk menjadi maskulin atau feminin. Gender merupakan konstruksi sosial yang berbeda berdasarkan budaya, berubah seiring waktu sesuai budaya yang ada, dan berelasi dengan gender lain. Gender merupakan bentuk simbolis dalam masyarakat. Makna dari gender didasarkan pada nilai, keyakinan masyarakat, dan jalan untuk mengatur kehidupan kolektif. Sebuah budaya membentuk dan memelihara makna gender dengan cara menginvestasi *biological seks* dalam signifikansi sosial.

Gender dipelajari oleh individu. Masyarakat menyebarkan pandangan mengenai maskulinitas dan feminitas kepada individu, melalui berbagai makna kultural yang diutarakan ketika bersosialisasi, dan juga melalui keluarga, kelompok, guru, media dan sebagainya. Walaupun gender dipelajari oleh individu, tetapi bukan berarti ia merupakan kualitas milik individu. Gender merupakan satu set ide-ide kultural yang saling berkaitan, dan merupakan makna sosial dari seks. Oleh karena definisi masyarakat mengenai gender tersebar dalam kehidupan publik dan individu, maka hal ini dianggap sebagai hal yang normal, natural dan benar. Walaupun makna gender merupakan makna kultural yang diajarkan kepada individu, tetapi tidak berarti manusia hanya aktor pasif yang menerima makna kultural dari masyarakat. Individu dapat juga memengaruhi makna kultural dalam masyarakat.

Makna gender dapat diubah melalui komunikasi *less public* atau *less collective* daripada melalui gerakan sosial. Kita juga dapat memengaruhi ide-ide tentang gender melalui interaksi sehari-hari dengan teman. Misalnya, seorang perempuan mendukung temannya untuk lebih berani menghadapi atasannya, dan hal ini dapat merubah pandangan temannya mengenai perilaku yang pantas dilakukan oleh perempuan. Menurut Judith Lorber (dalam Ore, (Ed.), 2003, hlm. 99-106), konstruksi gender bagi individu dimulai dengan pembedaan tugas

berdasarkan jenis kelamin yang ia bawa sejak lahir. Misalnya, perbedaan pakaian bagi bayi laki-laki dan perempuan, pembagian tugas antara ibu dan bapak, dan perbedaan jenis pekerjaan bagi perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, pengalaman yang dialami perempuan dan laki-laki akan berbeda, sehingga hal ini menghasilkan perasaan, kesadaran, kemampuan (*skills*), dan bentuk pertemanan yang berbeda, yang disebut dengan feminin dan maskulin. Proses ini membangun konstruksi sosial berdasarkan gender.

Sebagai institusi sosial, gender merupakan proses perbedaan status sosial untuk menentukan hak dan tanggung jawab masing-masing. Sebagai bagian dari stratifikasi sosial, akan terjadi ketidakadilan dalam proses ini. Gender adalah salah satu jalan utama untuk mengatur hidup masyarakat. Salah satu cara untuk mengatur hidup masyarakat adalah dengan membagi individu berdasarkan bakat, motivasi dan kemampuan mereka (*demonstrated achievements*). Cara yang lain adalah membagi individu berdasarkan gender, ras dan etnis (*ascribed membership in a category of people*). Masyarakat akan mengelompokkan manusia sebagai “anak laki-laki atau perempuan”; “anak laki-laki atau perempuan yang sudah siap menikah”; “laki-laki atau perempuan yang sudah genap dewasa”; menyamakan atau membedakan mereka; dan menugaskan mereka berdasarkan peran dan tanggung jawab masing-masing. Proses *gendering* ini dilegitimasi oleh agama, hukum, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Sebagai sebuah proses, gender menciptakan perbedaan sosial yang mendefinisikan “perempuan” dan “laki-laki”. Dalam interaksi sosial, individu mempelajari apa yang diharapkan masyarakat, melihat apa yang diharapkan, bertindak sesuai harapan masyarakat, dan hal ini dilakukan secara terus menerus, sehingga hal ini mengonstruksi dan memelihara permintaan/ harapan berdasarkan gender. Misalnya, menjadi ibu yang baik, menjadi objek yang heteroseksual, menjadi pekerja keras, jadi hal ini dilakukan untuk menunjukkan respon terhadap berbagai permintaan dalam satu waktu. Manusia mengonstruksi gender, berperilaku sesuai dengan apa yang mereka pelajari berdasarkan status gender mereka, atau menentang norma-norma yang ada. Walaupun penentangan ini dilakukan, hal ini tidak dapat sepenuhnya mengikis perbedaan status gender. Norma-norma dan harapan berdasarkan gender dibentuk melalui sanksi sosial oleh

kelompoknya apabila berperilaku tidak sesuai dengan status gendernya, atau oleh hukuman formal; atau oleh hukuman oleh mereka yang memiliki kuasa apabila ada yang berperilaku jauh dari standar laki-laki dan perempuan yang distandarkan di masyarakat. Interaksi berdasarkan gender ini membangun gender dalam keluarga, dalam proses kerja atau dalam suatu organisasi dan institusi, yang akhirnya menekankan ekspektasi gender bagi setiap individu. Oleh karena gender merupakan proses, maka tidak saja terjadi modifikasi, variasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok kecil, tetapi dapat juga terjadi perubahan secara institusional.

Sebagai struktur, gender membagi pekerjaan domestik dan produksi ekonomi, kemudian melegitimasi hal itu dalam hukum (*authority*) dan mengorganisasi seksualitas serta kehidupan emosionalnya. Sebagai orang-tua, perempuan berpengaruh pada perkembangan psikologis anak dan emosinya dalam mereproduksi gender. Pengkategorian berdasarkan seks, seksualitas dan gender, mengatur hidup kita dengan cara yang menembus ke dalam, melalui pengalaman sosial dan praktek sosial seperti yang dikatakan oleh Dorothy Smith (Lorber dalam Ore, (Ed.), 2003) sebagai “*everyday/ everynight world*”. Paradoks *human nature*, selalu merupakan sebuah manifestasi dari makna budaya, hubungan sosial, dan kekuatan politik; “*not biology, but culture, becomes destiny*”. Manusia melakukan perbedaan gender bukan muncul berdasarkan fisiologis atau orientasi seksual, tetapi karena keadaan darurat dari permintaan sosial. Pada umumnya, hal ini muncul karena diperlukan pembagian antara bekerja untuk memenuhi kebutuhan pangan dan reproduksi anggota baru masyarakat. Moral dari agama dan representasi budaya mengajarkan akan garis pembatas gender dan meyakinkan bahwa hal itu diinginkan, diijinkan, dan menunjukkan mana yang *taboo* untuk masing-masing gender. Kekuatan politik mengontrol sumber masalah dan kekerasan yang menentang permintaan sosial berdasarkan gender. Oleh karena itu, sebagian besar manusia secara sukarela mengikuti pola masyarakat yang ada berdasarkan status gender mereka, karena norma dan pengharapan masuk dalam diri mereka dan menjadi identitas mereka. Dalam *human nature* tidak ada sumber/pusatnya, mereka merupakan produksi sosial dari seks dan gender, diri

dan orang lain, identitas dan psikis, yang terjadi terus menerus sehingga menjadi sebuah “konstruksi budaya yang kompleks”.

Gender dapat dikonstruksi melalui wacana. Salah satu cara berpikir paling produktif tentang wacana adalah memperlakukan wacana sebagai “praktik-praktik yang membentuk objek ucapan, bukan sebagai kelompok tanda atau barisan teks” (Mills, terj 2007, hlm. 23). Dalam pengertian ini, wacana merupakan sesuatu yang menghasilkan sesuatu yang lain (suatu ucapan, konsep atau efek). Wacana bukanlah sesuatu yang muncul dari dan di dalam dirinya, dan dapat dianalisis secara terpisah. Sebuah struktur wacana dapat dikenali dan sistematikanya yang terbentuk dari berbagai ide, pendapat, cara berpikir, dan perilaku dalam konteks tertentu, dan juga karena pengaruh cara berpikir dan berperilaku tersebut. Oleh karena itu, misalnya, kita dapat mengasumsikan bahwa ada seperangkat wacana feminitas dan maskulinitas karena perempuan dan laki-laki berperilaku menurut parameter tertentu saat mereka mendefinisikan diri sebagai subjek gender. Kerangka wacana ini memisah-misahkan batas yang menjadi tempat bagi kita untuk menegosiasikan apa yang ingin digenderkan. Kerangka feminitas dari wacana ini akan menentukan tipe pakaian yang ia pilih, sikap badan yang ia lakukan, cara berpikir tentang dirinya dan juga orang lain dalam hubungannya dengan kekuasaan.

Berdasarkan hal tersebut, wacana perlu mempertimbangkan faktor kebenaran, kekuasaan, dan pengetahuan, karena dengan berbagai elemen inilah, wacana memiliki pengaruh. Bagi Foucault, kebenaran bukanlah sesuatu yang intrinsik dalam ucapan, bukan pula kualitas abstrak ideal yang dicita-citakan manusia. Foucault melihat kebenaran sebagai sesuatu yang lebih duniawi dan lebih negatif.

Kebenaran adalah tentang dunia; kebenaran dihasilkan dengan berbagai rintangan...Setiap masyarakat memiliki rezim kebenarannya sendiri, “politik umum” kebenarannya sendiri, yaitu tipe-tipe wacana yang memiliki masyarakat dan berfungsi sebagai yang benar, mekanisme dan hal-hal yang memungkinkan seseorang membedakan antara pernyataan benar dan pernyataan salah. Cara-cara yang mendukung suatu pernyataan ; teknik dan prosedur yang ditetapkan untuk mencapai kebenaran: status mereka yang ditugasi untuk menentukan apa yang dianggap sebagai benar. (Mills, terj.2007, hlm. 24)

Jadi menurut Foucault, kebenaran adalah sesuatu yang dihasilkan oleh masyarakat, bukan sesuatu yang muncul secara transendental. Foucault menganalisis upaya yang dilakukan orang-orang untuk menyangkal nilai “kebenaran” beberapa bentuk pengetahuan. Wacana muncul dalam konflik yang berkelanjutan dengan wacana lain dan praktik sosial lain yang menginformasikan masalah kebenaran dan otoritas. Foucault tertarik pada cara kerja suatu wacana menjadi wacana yang dominan, yang didukung oleh lembaga dana, bangunan, dan staf dari negara dan pengakuan seluruh warga, sementara wacana yang lain diperlakukan dengan curiga, secara metaforis dan harfiah diasosiasikan pada masyarakat pinggiran. Oleh karena itu, Foucault menelusuri sejarah berbagai topik atau bidang-bidang yang terpinggirkan atau kurang mendapat perhatian, seperti penjara dan kegilaan (*madness*). Wacana dalam kekuasaan adalah elemen kunci dalam mendiskusikan wacana.

Foucault berusaha untuk masuk pada kompleksitas lingkup praktik yang dapat diringkas dalam istilah kekuasaan (*power*). Menurut Foucault, kekuasaan berupaya untuk mencegah seseorang melakukan keinginannya dan membatasi kebebasan seseorang. Berbeda dengan konsep kekuasaan pada umumnya, kekuasaan bukan merupakan suatu entitas atau kapasitas yang dapat dimiliki oleh satu orang atau lembaga, melainkan dapat diibaratkan dengan sebuah jaringan yang tersebar ke seluruh hubungan sosial. Hal ini berarti bahwa kekuasaan tidak datang secara vertikal dari penguasa terhadap yang ditindas, dari pemerintah kepada rakyat, melainkan datang dari semua lapisan masyarakat, ke segala arah. Semua jenis hubungan dan interaksi berkaitan dengan kekuasaan. Oleh karena itu, kekuasaan menghasilkan berbagai kemungkinan bentuk perilaku, dan juga membatasi perilaku.

Foucault menegaskan bahwa kekuasaan itu bertumpang tindih dengan pengetahuan. Semua pengetahuan yang kita miliki merupakan hasil atau pengaruh dari perjuangan kekuasaan. Kekuasaan mengejawantah dalam bentuk-bentuk diskursif, yaitu melalui wacana. Wacana sebagai cara untuk menyampaikan pengetahuan, kemudian secara langsung atau tidak langsung akan memproduksi kekuasaan. Foucault menggambarkan hubungan antara kemunculan pengetahuan dan hubungan kekuasaan sebagai “kekuasaan/pengetahuan” (*“Power/Knowledge”*),

1980). Sebagian besar teoretisi kekuasaan, menganggap individu sebagai pihak yang tertindas oleh hubungan kekuasaan, tetapi Foucault melihat individu sebagai yang terpengaruh atau contoh dari hubungan kekuasaan, seperti berikut ini (Mills, terj.2007, hlm. 29):

Individu tidak dipahami sebagai sentral dasar...di mana kekuasaan datang untuk mempercepat...Dalam kenyataan, ia adalah salah satu pengaruh utama dari kekuasaan terhadap tubuh, *gesture*, wacana, serta keinginan tertentu yang diidentifikasi dan dibentuk sebagai individu.

Dalam hal ini, individu dilihat sebagai pengaruh dari kekuasaan dan bukan sebagai yang bertindak dengan menggunakan kekuasaan. Foucault berupaya menunjukkan bahwa hubungan kekuasaan tidak memiliki batasan yang sama dengan hubungan ekonomi, seperti yang ditunjukkan oleh teoretisi Marxis. Foucault menyadari arti penting kontrol negara dan hubungan kekuasaan akibat ketidakseimbangan ekonomi, tetapi ia tidak melihat hubungan ekonomi sebagai hal yang utama. Ia hanya melihat hubungan ekonomi sebagai salah satu tipe hubungan kekuasaan di antara berbagai hubungan kekuasaan. Kekuasaan dalam pemikiran Marxis, hanya dilihat sebagai pelanggaran negatif terhadap hak orang lain, mencirikan kekuasaan yang diistilahkan oleh Foucault sebagai 'hipotesis represif'. Dalam hal ini kekuasaan diambil, atau direbut dari orang lain, dan ia dipandang sebagai sesuatu yang dapat dimiliki atau dipertahankan orang dengan mengorbankan orang lain.

Foucault mencoba mengalihkan konsep kekuasaan dari model negatif tersebut menuju konsep kekuasaan yang selain menekan, dapat juga memproduksi. Foucault memberikan contoh dalam *The History of Sexuality* vol. I (1978), mengenai kekuasaan yang merepresi seksualitas anak-anak pada abad ke-19 di Eropa (masa Ratu Victoria), yang menghasilkan bentuk-bentuk subjektivitas dan perilaku, tidak sekedar menekannya. Pengawasan dan pandangan bahwa perilaku seksual merupakan suatu epidemi yang harus dihapuskan, menimbulkan kewaspadaan baik orang-tua maupun anak-anak, kemudian hal ini menimbulkan kesadaran dan perhatian terhadap seksualitas. Jadi represi terhadap seksualitas anak-anak tersebut, hanya akan menghasilkan praktik sosial tertentu yang menyenangkan dan dilakukan secara rahasia, juga menimbulkan rasa bersalah.

Pemikiran bahwa represi terhadap suatu tindakan oleh mereka yang berkuasa hanya akan mengakibatkan terhapusnya tindakan itu, merupakan model tindakan dan hubungan kekuasaan yang simplistik. Namun, Foucault memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk subjektivitas itu dihasilkan dalam proses negosiasi dengan hubungan kekuasaan yang ada. Foucault berusaha mengembangkan model kekuasaan yang berbeda, dengan tidak menempatkan kekuasaan sebagai sebuah kepemilikan di tangan negara secara monolitik. Sebagai gantinya, Foucault menyatakan bahwa hubungan kekuasaan oleh negara itu bukan tidak penting, tetapi hubungan kekuasaan pasti meluas di luar batas-batas negara.

Gagasan untuk menjauh dari kekuasaan yang terpaku pada negara, memungkinkan kita untuk melihat kekuasaan sebagai suatu hubungan, bukan hanya sekedar pemaksaan. Hubungan ini melibatkan lebih banyak posisi peran yang memungkinkan dan bukan hanya sekedar posisi majikan-budak seperti yang diisyaratkan dalam model kekuasaan negara. Bagi Foucault, kekuasaan itu beredar dalam suatu masyarakat, dan tidak dimiliki oleh suatu kelompok. Kekuasaan tidak begitu mudah untuk dikendalikan. Lebih tepatnya kekuasaan merupakan suatu bentuk tindakan atau hubungan antarindividu yang dinegosiasikan dalam setiap interaksi, yang tidak pernah bersifat tetap dan stabil. Ia ingin menegaskan bahwa kekuasaan selalu tersebar lebih merata ke seluruh masyarakat tanpa disadari. Misalnya, ia memberikan contoh dalam kasus para narapidana. Analisis Marxis, akan membicarakan bahwa penindasan dan perlakuan kasar terhadap narapidana terfokus pada pembatasan hak dan kebebasan, atau memusatkan perhatian pada bagaimana cara menentang rezim yang menghukum narapidana, sedangkan, analisis dengan teori wacana akan lebih memperhatikan struktur manifestasi hubungan kekuasaan dalam penjara. Misalnya, Foucault menggambarkan sebuah struktur tata ruang penjara yang mengakibatkan masing-masing narapidana memiliki pengertian bahwa ia berada dalam pengawasan, bahkan ketika pengawasan itu sedang tidak terjadi. Selanjutnya, Foucault menggambarkan bagaimana proses struktur disipliner menginformasikan bahwa hubungan kekuasaan yang lain juga ada dalam konteks yang lebih luas dari sekedar sekolah, gereja, dan institusi militer, sehingga individu belajar mendisiplinkan dirinya atau mempelajari disiplin diri melalui gagasan bahwa ia seperti sedang diawasi.

Foucault juga lebih memperhatikan bagaimana cara individu-individu menegosiasikan hubungan kekuasaan. Ia tidak hanya berasumsi bahwa yang berkuasa dalam suatu hubungan yang dilembagakan memang benar-benar berkuasa. Berdasarkan hal tersebut, Sara Mills (terj.2007: 54-56) melakukan analisis mengenai hubungan kekuasaan antara sekretaris dan atasannya. Pandangan stereotip tentang hubungan kekuasaan antara sekretaris dan bos akan menghasilkan sebuah interaksi seperti berikut ini:

Boss : Saya minta surat ini diketik
Sekretaris : Ya, baik.

Dalam dialog ini, kita dapat melihat, bahwa ucapannya menampakkan fakta bahwa ia berada dalam kedudukan ekonomi dan institusi yang lebih kuat dibandingkan sang sekretaris, sehingga ia dapat memberi perintah langsung. Sang sekretaris juga menunjukkan kepada atasannya bahwa posisinya inferior, yang dibuktikan dengan kesediannya memenuhi perintah atasannya. Namun, dalam penelitiannya, Mills menemukan bahwa sebagian besar dialog antara sekretaris dan atasannya tidak menunjukkan struktur verbal berkuasa-tidak berkuasa seperti contoh tersebut, dan yang lebih umum adalah atasan memperlihatkan sikap tentatif kepada sekretaris, kemudian sekretaris takut menentang permintaan atasannya. Misalnya dialog seperti berikut ini:

Boss : *I wonder...if...er...could you possibly...you know, this report thing here...could that be sort of sent out // this afternoon*

Secretary : *//Well, I've got a lot of work on// but I suppose...*

Boss : *//I'd really appreciate it thanks*

* tanda titik (...) menandakan berhenti; tanda (//) menandakan ucapan yang bersamaan (Mills, 1996d dalam terj. 2007).

Dalam dialog ini terlihat sikap tentatif dan ragu-ragu, mengelak dengan menggunakan kata '*sort of*', '*report thing*' dan '*I wonder if you could possibly*'. Atasan tidak mengucapkan perintahnya secara tegas. Sekretaris juga tidak menjawab secara afirmatif. Bahkan ia menyatakan kesibukan dirinya, yang secara implisit hendak menyatakan bahwa ia tidak dapat melakukan pekerjaan itu. Namun, pada akhirnya ia menyatakan '*but*' dan '*I suppose*', dan atasan tersebut menyadari bahwa sekretarisnya akan melakukan pekerjaan itu, walaupun tidak diutarakan secara jelas oleh sang sekretaris, kemudian ia mengucapkan terima

kasih kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa sang sekretaris tidak dapat menolak tugas yang diminta oleh atasannya, dan ia menunjukkan pada atasannya bahwa setiap permintaan harus disampaikan secara sopan dan bahasa hormat. Bahasa seperti ini dapat menjelaskan bahwa sang sekretaris sebenarnya juga berada dalam posisi berkuasa, bahkan untuk menunjukkan bagaimana individu yang memiliki posisi cukup lemah dalam suatu hierarki, sebenarnya juga dapat bernegosiasi dengan posisi itu, dan mengambil kekuasaan untuk dirinya sendiri dengan menggunakan gaya bahasa yang tampak berkuasa.

Foucault menyatakan bahwa perlawanan telah terkandung dalam gagasan kekuasaan, seperti pernyataannya berikut ini : “di mana ada kekuasaan, di situ ada perlawanan”. Konsep ini sangat menarik, karena bagi Foucault, tidak ada hubungan kekuasaan yang merupakan satu dominasi total. Akibat yang mungkin ditimbulkan oleh hubungan ini adalah munculnya kekuatan yang menantang atau meruntuhkannya. Menurut teoretisi feminis, gagasan perlawanan yang selalu ada dalam hubungan kekuasaan ini sangat membantu, khususnya untuk mengalihkan perhatian dari model-model dominasi penindas-korban, yang merupakan hal umum dalam pemikiran feminis awal. Perlu ditekankan bahwa konsepsi kekuasaan Foucault memungkinkan kita untuk melihat kompleksitas kekuasaan-bahwa kekuasaan bukan sekedar suatu pemaksaan. Menurut Sara Mills, untuk menjelaskan persoalan individu sebagai agen, perlu memodifikasi karya Foucault.

2.2.2 Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Pada dasarnya, analisis wacana adalah kajian terhadap bahasa. Pendekatan tradisional dalam analisis wacana adalah menemukan penyebab terbentuknya variasi linguistik dan perubahan bahasa. Namun, kemudian analisis wacana berkembang dan analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan dari ilmu humaniora, yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan komunikasi, seperti antropologi, kajian budaya, psikologi, komunikasi, dan sosiologi. Analisis wacana dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai relasi sosial seperti dominasi, opresi atau solidaritas (Johnstone, 2002, hlm.7).

Berdasarkan pengamatannya, Mc.Houl (1998) menyimpulkan bahwa secara garis besar terdapat tiga pendekatan dalam analisis wacana, yaitu pendekatan linguistik formal (*the formal linguistic approach*), pendekatan sosial empiris (*the empirical sociological approach*), dan pendekatan kritik (*the critical approach*). Pendekatan linguistik formal menganalisis wacana sebagai teks, pendekatan sosial empiris menganalisis wacana sebagai percakapan, dan pendekatan kritik menganalisis wacana sebagai kekuasaan/pengetahuan.

Berdasarkan ketiga pendekatan tersebut, konsep wacana Foucault, digunakan dalam pendekatan kritis. Tujuan dari analisis wacana kritis adalah menemukan masalah sosial, terutama masalah diskriminasi. Wacana dianggap sebagai refleksi dari relasi kekuasaan dalam masyarakat (Renkema, 2004, hlm. 282). Karakteristik analisis wacana kritis adalah mengenai tindakan yang memiliki tujuan; konteks yaitu situasi yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, misalnya jenis kelamin, kelas sosial, pendidikan dari pembicara, atau tempat dan waktu terjadi percakapan; historis yaitu kondisi historis yang melatarbelakangi wacana; kekuasaan yaitu bagaimana hubungan kekuasaan dan kontrol terhadap suatu wacana; dan ideologi yaitu mempermasalahkan tindakan dan praktik suatu kelompok (Eriyanto, 2001;2005, hlm. 8-14).

Wacana selalu berkaitan dengan konteks di belakangnya. Oleh karena itu, dalam upaya mengaitkan teks (sebagai penanda atau indikator perubahan sosial) dengan konteksnya (perubahan sosial itu sendiri) terdapat tiga level analisis berikut ini (*Workshop Critical Discourse Analysis*, 2007):

1. Level mikro. Analisis pada level ini berarti menganalisis teks saja. Yang dianalisis terpusat pada faktor-faktor kebahasaan seperti morfologi, koherensi, struktur sintaksis, diksi, bentuk kalimat, dan lain-lain.
2. Level meso. Analisis pada level ini mempersoalkan individu, baik sebagai produsen teks (misalnya, wartawan, produser, pemilik media, dan lain-lain), maupun sebagai konsumen teks.
3. Level makro. Analisis pada level ini mempersoalkan konteks. Analisisnya berfokus pada struktur sosial, ekonomi, politik dan budaya, serta masyarakat. Jika analisis pada level mikro memperlihatkan bagaimana

‘politik’ yang dilakukan bahasa untuk memberi kerangka pada isu dalam wacana, maka analisis pada level makro, memperlihatkan pengaruh yang ada dalam masyarakat yang membentuk wacana.

Analisis wacana kritik dari Sara Mills, menganalisis teks pada level mikro dan makro. Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis wacana kritik Sara Mills pada level makro. Analisis wacana Mills menitikberatkan pada wacana berperspektif feminis, yaitu bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto ataupun dalam berita. Titik perhatian dari analisis wacana berperspektif feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, atau marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita ini menjadi sasaran utama dari tulisan Mills.

Analisis wacana Sara Mills berbeda dengan model analisis wacana linguistik formal, lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Mills lebih melihat siapa yang menjadi subjek penceritaan dan objek penceritaan. Yang menjadi subjek penceritaan dan objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca diidentifikasi dan ditempatkan dalam penceritaan teks. Hal ini menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan memengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi legal/sah (*legitimate*), dan pihak lain menjadi illegal/tidak sah (*illegitimate*).

2.2.2.1 Posisi Subjek-Objek

Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana yang memengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Mills menekankan pada bagaimana posisi dari

aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Misalnya, seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan memengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan.

Eriyanto (2001; 2005, hlm. 200-211) memberikan contoh analisis wacana Sara Mills melalui wacana media. Menurut Eriyanto, wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Dalam hal ini, setiap aktor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang atau menilai dunia. Namun, yang terjadi dalam teks tidak demikian. Setiap aktor tidak mempunyai kesempatan yang sama, dengan berbagai alasan. Oleh karena itu, ada pihak yang bisa memiliki posisi sebagai subjek, yaitu yang menceritakan dirinya sendiri, dan ada pihak yang menjadi objek, yang tidak dapat menampilkan dirinya dalam teks. Representasi mereka yang berada di posisi objek, ditampilkan oleh aktor lain. Sebagai contoh adalah pemberitaan mengenai peristiwa pemerkosaan. Wartawan, harus merekonstruksi pemberitaan, karena ia tidak hadir dalam peristiwa yang diberitakan tersebut. Dalam konsepsi Sara Mills, pembaca perlu mengkritisi bagaimana peristiwa ini ditampilkan dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat diposisikan dalam teks. Siapakah aktor yang dijadikan sebagai subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan, dan siapakah aktor yang dijadikan objek yaitu pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain. Dalam kasus perkosaan ini, misalnya pihak laki-laki ditampilkan sebagai subjek dan wanita sebagai objek dari representasi.

Pada umumnya, dalam wacana feminis, wanita ditampilkan sebagai objek bukan sebagai subjek. Citra wanita yang seharusnya melayani suami, bekerja pada wilayah domestik, tidak baik keluar rumah atau bergaul secara bebas, umumnya didefinisikan bukan oleh wanita itu sendiri, tetapi oleh orang-tua, suami atau laki-laki.

2.2.2.2 Posisi Penulis-Pembaca

Selain posisi subjek-objek dalam teks, Sara Mills berpandangan bahwa dalam suatu teks, posisi pembaca sangat penting dan perlu diperhitungkan dalam teks. Menurut Mills, teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca di sini tidak hanya dianggap sebagai pihak yang menerima teks. Mills membuat suatu model yang menghubungkan teks, penulis dan pembaca seperti berikut ini :



Menurut Mills, model seperti ini akan melihat teks secara komprehensif, teks bukan hanya berkaitan dengan produksi teks tetapi juga resepsi. Posisi pembaca ditempatkan pada posisi yang penting, karena teks memang ditujukan atau “berkomunikasi” kepada pembaca baik secara langsung maupun tidak langsung. Teks mempunyai ragam sapaan kepada pembacanya. Misalnya, pemakaian kata ganti saya, Anda, kami atau kita dalam teks berita, akan menempatkan pembaca menjadi bagian integral dalam keseluruhan teks. Kehadiran pembaca tersebut, dapat menarik dukungan, menekankan atau menarik simpati dari pembaca, atau meyakinkan pembaca. Di sini terjadi negosiasi antara penulis dengan khalayak pembacanya.

Penulis, melalui teks yang ditulisnya menempatkan dan memposisikan pembaca dalam subjek tertentu dalam keseluruhan jalinan teks. Penempatan posisi pembaca, dihubungkan dengan bagaimana penyapaan dilakukan dalam teks. Misalnya, penggunaan kata ganti “Anda/Kamu”. Kata ganti ini menunjukkan pembaca disapa secara langsung dalam teks.

Analisis Sara Mills mengenai posisi pembaca, memusatkan perhatian pada gender dan posisi pembaca. Persoalan yang diangkat dari pembaca ada dua, yaitu pertama bagaimana pembacaan dominan (*dominant reading*) atas suatu teks. Apakah teks cenderung ditujukan kepada pembaca laki-laki atau pembaca wanita. Misalnya, berita mengenai perkosaan seorang gadis oleh seorang pemuda yang mabuk. Dari teks berita itu, pembaca menafsirkan apakah berita itu relatif

ditujukan untuk laki-laki atau wanita. Apabila peristiwa tersebut diceritakan dari sudut pandang pemuda pemerkosa yang memberi kesan tidak sengaja melakukannya karena mabuk, dan latar belakang keluarganya yang tidak harmonis, maka secara tidak langsung teks itu menempatkan pembaca dalam posisi laki-laki. Meskipun teks itu secara dominan ditujukan kepada pembaca laki-laki, tetapi bagaimana pembaca wanita dan laki-laki akan menempatkan dirinya dalam teks. Kedua, bagaimana teks itu ditafsirkan oleh pembaca. Apakah pembaca laki-laki akan menempatkan dirinya dalam posisi sebagai laki-laki atau meskipun ia laki-laki, ia menempatkan dirinya dalam posisi wanita sebagai korban pemerkosaan. Sebaliknya, bisa saja pembaca wanita menempatkan dirinya pada posisi laki-laki, walaupun suatu teks secara dominan ditujukan untuk wanita.

2.2.2.3 Model Analisis

Eriyanto (2005, hlm. 210-211) menjelaskan bagaimana penggunaan model analisis Sara Mills. Menurut Eriyanto, Sara Mills lebih menggunakan model analisisnya untuk menganalisis karya sastra, terutama mengenai bagaimana wanita digambarkan dalam teks. Sara Mills lebih menekankan bagaimana aktor diposisikan dalam teks. Posisi ini dilihat sebagai bentuk pensubjekkan seseorang. Satu pihak mempunyai posisi sebagai penafsir sementara pihak lain menjadi objek yang ditafsirkan. Secara umum terdapat dua hal yang diperhatikan dalam analisis, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana aktor sosial dalam teks tersebut diposisikan dalam pemberitaan. Siapakah pihak yang diposisikan sebagai penafsir untuk memaknai peristiwa, lalu apa akibatnya?
2. Bagaimana pembaca diposisikan dalam teks?

Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah kerangka analisis wacana kritis dari Sara Mills :

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. - Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan.

	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, atautkah kehadirannya, atau apakah gagasannya ditampilkan oleh orang/kelompok lain.
Posisi Penulis-Pembaca	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. - Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. - Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan wacana (*statement*) dalam hal ini narasi dan percakapan dalam novel *Taigan no Kanojo*, yang berkaitan dengan pandangan masyarakat Jepang terhadap wanita bekerja, kemudian menganalisis wacana tersebut dengan hanya menggunakan kerangka analisis mengenai posisi subjek-objek.